

BAB IV. EKSPLIKASI KEBERDAYAAN PEREMPUAN ADAT DALAM KARYA SASTRA *LELAKI HARIMAU*

**Fatma Hetami¹, Mohammad Ikhwan Rosyidi², Karina Hanum
Luthfia³, Thohiriyah⁴, Ahmad Abu Rifai⁵**

1, 2, 3, 4, 5Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

Fatmahetami@mail.unnes.ac.id; mirosyidi@mail.unnes.ac.id;
karina.hanum.l@mail.unnes.ac.id; thohiriyah@mail.unnes.ac.id;
ahmadaburifai@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i4.126>

Abstrak

Posisi perempuan di masyarakat sangat kompleks karena tatanan sosial. Mengusung orientalisme Edward Said, studi ini bertujuan memaparkan posisi perempuan di masyarakat Indonesia yang dipandang sebagai perempuan adat (timur). Penelitian ini pada relasi perempuan laki-laki sebagai pada berbagai realitas, semisal hubungan anak dan ayah, serta istri dan suami. Peneliti menemukan keunikan dari kedudukan perempuan adat di mana mereka memiliki mekanisme khas dalam menyampaikan aspirasi dan melancarkan resistensi. Secara umum, hasil temuan menunjukkan bahwa corak relasi gender yang ditemukan bersifat patriarkal. Hal tersebut selaras jika disandingkan dalam konteks Barat dan Timur, di mana laki-laki memiliki peran dan kedudukan yang lebih unggul sehingga mereka memiliki akses untuk berkuasa dan mengontrol ranah publik. Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai kelompok kelas kedua dan memiliki keterbatasan berekspres. Hasil studi menunjukkan perempuan adat melawan penindasan dan sistem patriarkal yang ada dengan mekanisme resistensi suny. Perempuan adat mengusung mitos-mitos kebudayaan sebagai kekuatan mereka dalam mewacanakan kesetaraan.

Kata kunci: Perempuan, Adat, Karya sastra

PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan salah satu teori populer dalam kajian ilmu sosial. Teori ini berusaha memahami dunia Timur sebagai sebuah bentang geografis yang memiliki implikasi sosial dan budaya. Ia dimanfaatkan untuk menganalisis fenomena yang ada di Timur, serta untuk menyiratkan penentangannya—yaitu, Barat. Dalam orientalisme, Barat memosisikan diri sebagai pusat peradaban dunia yang memiliki segala keunggulan dibandingkan dengan pihak lain sehingga dipandang jauh lebih kuat. Wacana ini membuat Timur berada pada level yang lebih rendah dan inferior (Aprianti, 2022).

Dalam orientalisme, Barat memiliki interpretasinya sendiri tentang Timur, serta berbagai agenda politik di baliknya. Orang Timur dipandang sebagai sekelompok orang yang secara kualitatif sama sekali berbeda dengan orang Barat. Dia menegaskan bahwa orient “jarang terlihat atau dilihat; akan tetapi mereka dilihat dan dianalisis bukan sebagai warga negara atau bahkan orang, melainkan sebagai masalah yang harus dipecahkan atau dibatasi” (Said, 1979: 207). Orientalisme menyiapkan semacam rasionalisasi bagi kolonialisme Barat yang memandang Timur sebagai inferior dan tertinggal serta harus melibatkan Barat untuk “diselamatkan” (Irfanullah, 2015).

Ketertarikan cendekiawan Barat terhadap Timur didominasi oleh sikap diskriminatif. Sejak awal, mereka menganggap Timur sebagai “liyan” (sesuatu yang sangat berbeda dari mereka). Timur dipenuhi dengan berbagai stigma rasial, imperialis, dan ideologis. Hal-hal politis tersebut bahkan membuat Said menganggap kegagalan orientalisme kolonial sebagai kegagalan intelektual, sekaligus kegagalan kemanusiaan. Pasalnya, orientalisme digunakan secara masif untuk berbagai upaya pendudukan, terutama untuk menjajah Timur dengan mengontrol, mengonstruksi, dan mewakili mereka dalam oposisi biner (Maliyana, 2013).

Masalah-masalah inilah yang kemudian mendorong Said untuk mengajukan kontra dalam konsep orientalisme—yang sangat menekankan perbedaan antara dunia/karakteristik Barat dan Timur. Klaim orang-orang Eropa (Barat) bahwa mereka adalah ras atau manusia yang mulia dan superior dibandingkan dengan orang-orang Timur hanyalah bualan yang tidak ilmiah. Kebanggaan ini pada dasarnya hanyalah upaya untuk memaksakan imperialisme mereka yang dibungkus dengan "bantuan untuk menciptakan peradaban Timur yang lebih baik dan maju" (Bertens, 2008).

Dengan kata lain, "Timur" atau "hal-hal timur" pada dasarnya adalah sesuatu yang "ditimurkan", bukan "timur" secara alami. Menurut Edward Said, orientalisme bukan sekadar fantasi gila tentang dunia Timur, melainkan figur teori dan praktik yang sengaja diciptakan. Ada hegemoni pemikiran Eropa terkait dunia Timur, yang menegaskan kembali pernyataan tentang keunggulan Eropa terhadap keterbelakangan Timur. Padahal, Timur memiliki cara sendiri untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, mulai dari tradisi, kenangan, corak, pengalaman peradaban, dan sebagainya (Yasa, Santoso, & Roekhan, 2017).

Tabel 4.1. Oposisi Biner dalam Relasi Barat dan Timur

Indikator	Timur	Barat
Representasi Kognitif	Tidak terpelajar	Terpelajar
Relasi Kuasa	Inferior	Superior
Stereotipe	Tidak beradab	Beradab
Realisme	Mistis	Logis

Melalui perspektif Orientalisme, peneliti mengaitkan pandangan Barat dan Timur terhadap kedudukan perempuan adat di mana peneliti berasumsi bahwa kedudukan perempuan adat atau perempuan Timur tidak seperti sebagaimana digambarkan oleh Barat. Kelembutan dan ketenangan perempuan adat dalam menghadapi masalah bukan berarti tanda diam dan ketidakberdayaan mereka untuk melawan. Sehingga, selanjutnya peneliti mengusung kerangka berpikir berdasarkan kajian gender.

Kata “patriarki” berasal dari terminologi sistem keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah, yaitu “*patriarch*”. Awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan model keluarga yang didominasi laki-laki. Keluarga umumnya terdiri atas ayah, istri, anak, budak, hingga pembantu rumah tangga lainnya. Yang jelas, keluarga dijalankan oleh dominasi laki-laki. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut kini digunakan untuk menggambarkan subordinasi perempuan dalam masyarakat, bahwa mereka secara struktural dan sistemik diperlakukan sebagai warga negara kelas dua (Bhasin, 2006).

Sultana (2010) menyatakan bahwa patriarki adalah hambatan atau tantangan terburuk bagi perempuan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan seperti pekerjaan, impian, hingga hal-hal mendasar seperti kebebasan berpendapat. Ini karena dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan mutlak atas diri mereka sendiri dan perempuan—terutama mereka yang secara biologis atau terkait dengan mereka. Seorang ayah memiliki kekuasaan penuh atas istri dan anak perempuannya; seorang pria dianggap menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kekasihnya. Kontrol ini tampaknya melegitimasi mereka untuk mendikte apa pun yang akan dilakukan atau dilakukan perempuan. Sederhananya, sistem patriarki dicirikan oleh kekuasaan, dominasi, hierarki, dan persaingan. Jadi patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Patriarki adalah pemicu utama penindasan dan eksploitasi perempuan. Kontrol mutlak di tangan laki-laki mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung, eksplisit atau implisit, terbuka atau laten. Di sektor domestik dan sosial, dampak dari sistem ini dirasakan oleh perempuan. Mereka hanya digunakan sebagai abdi, pelengkap, atau budak sebagai pengganti pasangan. Perempuan tidak lebih dari manusia yang posisinya di bawah laki-laki, yang bertugas membersihkan rumah, mengurus anak, melayani hawa nafsu suaminya, dan sebagainya. Stereotipe ini kemudian mereduksi potensi perempuan sebagai manusia yang sama-sama bisa berkarir, memajukan ilmu, dan memimpin. Perempuan terus

menghadapi ketidakadilan, penghinaan, penyiksaan, pelecehan, penindasan, penaklukan, dan eksploitasi atas nama perbedaan gender dan patriarki (Sawant, 2016).

Ideologi patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran dominan, atau maskulin, dan perempuan selalu memiliki peran subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat sehingga “laki-laki biasanya dapat memperoleh persetujuan nyata dari perempuan yang mereka tinds”. Mereka melakukan ini “melalui lembaga-lembaga seperti akademi, gereja, dan keluarga, yang masing-masing membenarkan dan memperkuat subordinasi perempuan terhadap laki-laki” (Millet 1977: 35).

Praktik sistem patriarki di Asia cenderung masih kuat sampai sekarang. Perempuan sepertinya masih terhalang untuk maju, misalnya untuk pendidikan dan karir—karena tempat asalnya adalah di rumah (domestik). Norma gender ini menyiratkan beberapa hal. Mereka, misalnya, cenderung lebih rentan terhadap kemiskinan, terutama ketika terjadi bencana tertentu, seperti pandemi (Rahmadhani, Vaz, & Affiat, 2021).

Kontrol mutlak terhadap perempuan dapat dilihat, misalnya, di Indonesia. Banyak simbol dan stigma yang ditanamkan pada perempuan di sini. Simbolisasi mengacu pada kategorisasi etis 'baik' dan 'buruk'. Perempuan muslimah yang 'baik' dicirikan sebagai perempuan yang mampu memaafkan pemukulan suaminya dan menoleransi hubungan asmaranya di luar nikah. Ibu yang baik adalah ibu yang selalu hadir di rumah untuk menyiapkan sarapan keluarga, mengemas bekal untuk sekolah, menyiapkan seragam anak, termasuk sepatu dan dasi. Pernikahan menjadi sarana untuk meromantisasi penghambaan alih-alih kerja sama. Namun, menjadi “baik” saja tidak cukup dan pada akhirnya, perempuan juga perlu menunjukkan pengabdian kepada Tuhan. Perempuan salehah di Indonesia adalah mereka yang sangat taat pada suami (Rahayu & Ikeyanti, 2014). Bahkan, Suryakusuma dkk. (2011) menyatakan bahwa betapapun perempuan diberikan ruang untuk memperjuangkan hak-hak politiknya di muka publik sebagai seorang warga negara, perempuan tetap wajib menjadi istri

sekaligus ibu yang baik di rumah. Peran ganda tersebut secara umum sangat membebani mereka. Perempuan pada akhirnya identik dengan kerelaan dan usaha yang timpang. Ibuisme perempuan ini betul-betul terasa terutama pada masa Orde Baru.

Selanjutnya, contoh represi terhadap perempuan di Indonesia adalah: perempuan dilarang melanjutkan pendidikan tinggi, harus bisa memasak hanya untuk menyenangkan suami, disalahkan sebagai penggoda dalam banyak kasus pemerkosaan, dan sebagainya. Dalam banyak konteks, tampaknya perempuan selalu menjadi tertuduh dan tidak mendapatkan pembelaan yang objektif.

Astuti & Kistanto (2021) menyatakan bahwa perempuan banyak mengalami penderitaan akibat kontrol mutlak laki-laki. Kekuasaan absolut itu antara lain pemaksaan untuk menjadi istri yang sangat patuh tanpa tawar-menawar, larangan protes meskipun ia memiliki banyak masalah dan keinginan sendiri, kewajiban memakai pakaian pilihan atau keinginan suaminya, hingga kewajiban untuk tetap sabar meskipun ia sendiri dilecehkan secara verbal, mental, dan fisik.

Potret perempuan sebagai pihak yang tertindas dan warga kelas dua sering digambarkan dalam karya sastra. Sebagaimana diketahui, sastra merupakan media yang sangat cocok, indah, dan mendalam untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Ia mampu menggambarkan kehidupan sehari-hari individu, kedalaman perasaan, hingga tindakan tertentu untuk mengungkapkan ide dan perasaan.

Artikel ini menyoroti novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Novel ini terbit pertama kali pada 2004. Ia membahas seluk-beluk kehidupan sebuah keluarga yang tinggal di Jawa Barat—yang tentu saja termasuk wilayah Timur dalam konteks orientalisme. Dalam penelitian ini, *Lelaki Harimau* sebagai karya sastra *orient* digunakan untuk: 1) melihat relasi gender yang berimplikasi pada penindasan atas perempuan, 2) mengungkap upaya untuk melawan dan menjadi lebih berdaya, dan 3) menarik refleksi keberdayaan perempuan. Judul penelitian ini adalah

Eksplikasi Keberdayaan Perempuan Adat dalam Karya Sastra *Lelaki Harimau*.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan perspektif Orientalisme yang menyoroti pandangan Barat dan Timur terkait fenomena sosial-budaya yang dipilih. Selanjutnya, peneliti menggunakan kerangka berpikir berdasarkan kajian gender karena studi ini fokus pada kedudukan perempuan adat. Objek yang diteliti adalah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Tahap-tahap penelitian ini mencakup 1) pembacaan naskah (objek studi) beberapa kali secara mendalam untuk memperoleh data dan pemahaman akurat, 2) pengumpulan data-data berupa dialog dan narasi, 3) klasifikasi data sesuai kebutuhan, dan 4) interpretasi sesuai tujuan penelitian. Untuk meningkatkan akurasi data, pemahaman, sekaligus relevansi dengan teori yang dipilih, para peneliti berdiskusi secara mendalam sebelum menyajikan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Representasi Relasi Gender pada Masyarakat Adat dalam *Lelaki Harimau*

Lelaki Harimau mengisahkan sebuah keluarga kecil yang terdiri atas empat orang, yaitu Komar (ayah/kepala keluarga), Nuraeni (ibu), Margio (anak pertama), dan Mameh (anak kedua). Mereka tinggal di sekitar Gunung Salak, sebuah wilayah yang secara administratif berada di Provinsi Jawa Barat.

Komar dan Nuraeni merupakan warga berbeda desa yang dipertemukan oleh kedekatan yang lazim ditemukan di pedesaan. Banyak orang tua yang menikahkan anaknya dengan anak kenalan atau temannya yang berdomisili tidak jauh dari tempat tinggal. Hal sama berlaku pada Komar dan Nuraeni—yang tumbuh dalam masyarakat tradisional dengan nilai-nilai konvensional kuat. Salah satu yang paling mencolok adalah tradisi yang berkaitan dengan pernikahan, bahwa perempuan dituntut segera memiliki suami

ketika sudah cukup umur, bahwa perempuan juga harus patuh pada suaminya.

Awalnya, hubungan Komar dan Nuraeni baik-baik saja, seperti pasangan lainnya. Namun, semuanya berubah sebelum dan sesudah pernikahan mereka. Komar menjadi sangat kasar; ia tidak segan-segan menegur, menampar, bahkan memukuli istrinya Nuraeni. Dia benar-benar menganggap Nuraeni hanya sebagai pembantu dan untuk memuaskan nafsunya—terutama untuk seks yang sangat liar. Awalnya, Nuraeni hanya bisa pasrah dan diam menerima berbagai perlakuan buruk. Namun, tahun demi tahun, dia akhirnya mulai melawan Komar dengan cara tertentu.

Lelaki Harimau menggambarkan konflik hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam wacana gender, meskipun juga menjelaskan tentang mitos, kepercayaan pada arwah spiritual, hingga konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Namun, fokus pada artikel berikut mengerucut pada fenomena gender dan konflik tentangnya. Novel ini dipilih sebagai representasi satuan unit di khazanah Timur karena mengambil latar geografis dan budaya tradisional di Sunda. Selain itu, pengakuan publik terhadap karya sastra ini juga mengimplikasikan bahwa *Lelaki Harimau* memilih nilai dan layak dikaji secara akademis.

“Sakit hatinya semakin bertambah-tambah kala minggu depannya tak juga ada surat datang, juga minggu berikutnya, sebagaimana minggu-minggu yang datang setelahnya. Gadis-gadis lain barangkali tak memperoleh surat di satu Senin, tapi mereka memperolehnya di Senin lain, paling tidak sekali dalam sebulan. Beberapa beroleh kiriman-kiriman cantik, dan satu atau dua diberi uang guna cincin beberapa gram, ada pula yang menemukan mesin jahit atas nama mereka, sebagaimana suatu kali ada yang beroleh gaun pengantin, tapi Nuraeni tak menemukan apa pun tertulis untuknya.” (Halaman 105)

Pertama-tama, ada alasan mengapa hubungan Komar dan Nuraeni tidak berjalan sebaik dulu. Ketika Komar pergi, Komar sama sekali tidak mengirim surat kepada Nuraeni—sementara laki-laki lain secara konsisten mengirim surat (bahkan hadiah kecil) kepada calon istri mereka. Komar tidak melakukan itu karena dia malu tidak mendapatkan pekerjaan yang bisa dibanggakan. Namun, dia salah karena tidak peduli pada pasangannya.

Sepintas, masalah ini sepele dan sepertinya tidak memiliki implikasi apa pun. Padahal, ketidakpedulian ini mencerminkan bahwa jauh di alam bawah sadar, seorang pria dapat melakukan apa saja terhadap seorang perempuan—termasuk mengabaikan perasaannya. Komar menganggap dirinya tidak bersalah meski membiarkan Nuraeni terus menunggu tanpa batas, meski selalu iri pada teman-temannya. Secara sederhana, ketidakpedulian Komar adalah ekspresi kesewenang-wenangannya terhadap perempuan.

“Jadi ia pergi jauh hanya jadi tukang cukur, pikir Nuraeni. Ia tak peduli dengan itu, bahkan seandainya Komar ternyata 110 perampok, tukang pukul, preman, dan maling, semuanya tak berarti apa lagi setelah satu tahun yang membinasakan rasa cinta meluap itu. Ketika Komar mulai melangkah menenteng tas mengikuti rombongan para perantau, Nuraeni bahkan tidak melambaikan tangan, hanya anggukan kecil sebagai kata-kata hilang ya aku tahu kau pergi, dan tentu saja tak ada mata berkilau merah, apalagi derai air mata. Begitu Komar lenyap di kaki bukit, ia segera bergegas ke pancuran untuk mencuci dan mandi. Benar, ia mengantarkan calon lakinya tanpa berpikir mesti mandi dan mematut diri. Hari itu ia tak sudi melakukannya.” (Halaman 109)

Sebagai kekasih yang kecewa, Nuraeni tentu sangat sedih. Namun, Komar tidak peduli dan tetap sombong. Setelah menikah,

ia justru merasa lebih bebas dan memiliki kendali penuh atas Nuraeni, termasuk hak untuk memukulnya kapan saja.

“Masa-masa bercinta selalu merupakan saat yang sulit bagi mereka, sebab Nuraeni selalu menampilkan keengganan tertentu, dan Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu telah naik ke tenggorokan, dan kerap kali itu hampir serupa pemerkosaan bengis di mana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan disetubuhi bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya, lain waktu disuruhnya mengangkang di atas meja, kali lain disuruhnya nungging di kamar mandi. Adakalanya untuk menang¹¹² gulangi keengganan Nuraeni yang makin menjadi-jadi, Komar mesti memukulnya, menampar pipinya bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahinya dengan kaki ganasnya, membuatnya roboh dan tak berdaya, dan saat tak ada tenaga itulah Komar bisa merampok selangkangannya.”

“Bagi Nuraeni sendiri, saat-saat bengis itu serasa kematian yang datang sepenggal-sepenggal, dan ia tak tahu bagaimana mengelaknya. Tak terpikirkan olehnya untuk pergi dan kembali ke ayahnya, sebab tampaknya hanya akan menambah-nambah murka orang kepadanya. Satu-satunya yang bisa ia lakukan tak lebih dari membungkam diri, sebab sekali waktu kadang Komar cukup manis juga dan memperlakukannya patut. Betapapun, hari-hari menderitakan tersebut tak pernah mengizinkannya untuk menjadi cengeng, kelak ini diwariskan kepada anak-anaknya.” (Halaman 111)

Nuraeni menghadapi kekerasan demi kekerasan setelah menikah dengan Komar, terutama dalam aktivitas seksual. Komar seolah tak punya batas. Tanpa negosiasi dan kesepakatan, ia terus memaksa Nuraeni untuk melayaninya—apa pun kondisinya.

Komar telah menikah secara sah dengan Nuraeni (agama dan hukum), tetapi dia selalu tampak memperkosa alih-alih bercinta.

Pemaksaan terus-menerus ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki suara dalam rumah tangga. Mereka wajib menuruti apa yang diinginkan suami; tidak boleh ada protes, keluhan, apalagi perlawanan fisik. Istri harus patuh pada suaminya agar tidak dicap sebagai orang yang durhaka dan membangkang.

Astuti & Kistanto (2021) menyatakan bahwa perempuan banyak mengalami penderitaan akibat kontrol mutlak laki-laki. Kekuasaan penuh tersebut antara lain pemaksaan untuk menjadi istri yang sangat patuh tanpa tawar-menawar, larangan protes meskipun dia memiliki banyak masalah dan keinginan sendiri, kewajiban memakai pakaian pilihan atau keinginan suaminya, hingga kewajiban untuk tetap sabar meskipun dia sendiri dilecehkan secara verbal, mental, dan fisik.

Fenomena ini terjadi pada Nuraeni dalam *Lelaki Harimau*. Dia terus-menerus dilecehkan secara verbal, mental, dan fisik oleh Komar, tetapi dia hanya bisa diam dan menerima semuanya—walaupun, tentu saja, jantungnya berdebar kencang. Dalam masyarakat tradisional, banyak nilai membuat perempuan merasa berkewajiban untuk menaati suaminya. Di antaranya adalah nilai-nilai agama dan adat.

“Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babakbelur. Margio terlampau kecil untuk melerai, dan ia sendiri sering dapat bagiannya pula. Ia hanya berdiri menyandar ke pintu, dengan Mameh di sampingnya menggigit ujung baju, sementara Nuraeni meringkuk di pojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan penggebuk kasur. Komar selalu punya alasan apa pun untuk mengayunkannya.” (Halaman 115)

Penyiksaan Komar tidak hanya dilakukan pada Nuraeni, tetapi juga pada anak-anaknya—terutama Margio. Komar tak

segar-segar menunjukkan kekejamannya kepada Nuraeni di depan anak-anaknya. Perlakuan ini tentu bisa memicu trauma bagi mereka. Selain itu, ia juga kerap menghajar Margio jika tak bisa dikendalikan atau menunjukkan tanda-tanda perlawanan.

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai figur mutlak dalam keluarga, yang menentukan keputusan bagi istri dan anak-anaknya. Ia bertanggung jawab memenuhi kebutuhan afeksi, perhatian, dan dukungan finansial pada anak-istri. Hal ini secara langsung menempatkan posisi ayah sebagai pusat keluarga yang memegang kontrol (Harmani, Shofiah, & Yulianti, 2014). Oleh karena itu, tak heran jika banyak anak seringkali hanya melakukan apa yang diinginkan ayahnya alih-alih impian sendiri. Dalam praktik sehari-hari, kita dapat dengan mudah menemukan ayah yang mendikte anak-anaknya, misalnya dalam pendidikan, karir, bahkan pasangan. Dengan kata lain, ayah adalah simbol patriarki. Dia tidak hanya mendominasi dan memiliki kekuasaan penuh atas perempuan, tetapi semua anggota keluarganya.

“Rasa senangnya barangkali ditopang perlakuan Kasia dan Anwar Sadat yang bagus betul kepadanya, bandingkanlah dengan Komar yang kerap menghadihinya pemukul rotan dan memerkosanya hampir di segala lubang. Komar tampaknya tahu Nuraeni senang berada di sana, dan tak ayal ini kerap bikin lelaki itu cemburu buta, menghukum Nuraeni dengan segala keji yang dipikirkan setiap otak busuk, namun tak pernah berhasil menghentikan kepergian Nuraeni, terutama di saat-saat ia sendiri mesti pergi ke pasar memangkas bulu kepala orang. Lagi pula tampaknya Komar tak banyak daya melihat Anwar Sadat dan Kasia memberi uang pada Nuraeni dan Margio lebih banyak dari yang diberikannya sendiri. Ia tak bisa menghentikan mereka, maka ia hanya bisa memberi rasa pedas dan sakit, mengganti sikap manis yang tak mampu ia kasih.” (Halaman 129)

“Ketika Komar bin Syueb akhirnya tahu, gempa amukan itu datang sejadi-jadinya, mengejutkan Margio dan Mameh sekaligus, sebab telah lama Komar demikian abai pada istrinya, meski masih kerap memukulinya. Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang lama tertahan, menyeret perempuan itu dari dapur ke tengah rumah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apa pun. Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu hendak melawan, barangkali mempertahankan gumpalan tercinta di rahimnya, meneriakkan kata bangsat dan anjing dan babi, dan Komar bin Syueb membalasnya dengan bangsat dan anjing dan babi pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, kali ini tidak dengan telapak tangan terbuka, tapi telah tertutup menjadi kepalan, menimpa deras dahi istrinya.” (Halaman 143)

Dua kutipan di atas menunjukkan ironi dalam sistem patriarki yang diwakili oleh Komar. Sistem ini sebenarnya memiliki kelemahan yaitu berupa ego laki-laki yang mudah terganggu oleh ketidakberdayaan laki-laki tersebut. Dalam konteks ini, Komar yang merasa tidak bisa membahagiakan istri dan anak-anaknya, merasa minder dengan Anwar Sadat. Anwar dianggap mampu membuat Nuraeni bahagia; dia juga memiliki uang dan popularitas yang jauh lebih banyak daripada Komar.

Oleh karena itu, ketika Komar melihat Nuraeni tampak lebih bahagia setelah meninggalkan rumah Anwar Sadat dan memiliki bayi dari pria ini, Komar sebenarnya tidak hanya merasa dikhianati. Lebih dari itu, Komar juga menunjukkan ekspresi inferioritasnya. Ia merasa mengalami kegagalan sebagai ayah dan suami. Ia lalu melampiaskannya dengan menyiksa Nuraeni karena bagaimanapun ia masih merasa berhak melakukan segalanya.

Connell & Messerschmidt (2005) merumuskan sebuah istilah, yakni maskulinitas hegemonik, sebagai konfigurasi praktik gender. Sistem ini kemudian bertindak sebagai pernyataan yang

diterima dalam masalah legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Segala aplikasi hegemonik lelaki sama sekali tidak dipertanyakan atau ditentang.

Ekspresi inferioritas dalam sistem patriarki sebenarnya merupakan konsekuensi dari pendelegasian tanggung jawab penuh seperti keuangan kepada laki-laki. Pria merasa bertanggung jawab atas hal-hal di luar tugas rumah tangga; mereka melemparkan tugas-tugas "sepele" kepada perempuan, sementara mereka melakukan kegiatan yang "lebih penting".

Hal ini tentu sangat ironis. Di satu sisi, laki-laki (sebagai pihak dominan) melarang perempuan berpendapat, mengejar karir dan pendidikan, serta memimpin. Di sisi lain, laki-laki akan merasa gagal dan rendah diri jika mereka gagal dalam tugasnya dan cenderung melampiaskannya pada perempuan.

“Di rumah baru, di luar kebiasaannya setelah delapan tahun perkawinan, Nuraeni mulai banyak bicara dan kata-katanya merupakan warisan rasa keji nan pedas yang telah tumbuh sejak lampau itu. Masalahnya, kata-kata tajam ini tak diajukan pada siapa pun, melainkan pada kompor dan pancinya, yang tak tergantikan sejak awal perkawinan. Kompor itu telah penuh karat, nyala apinya tak lagi sejajar, dan lubang sumbunya telah payah betul. Pancinya sendiri telah berkali-kali digerogeti lubang, sebelum diselamatkan tukang patri keliling yang menambalnya sebanyak sebelas kali. Kepada kompor dan panci itu, ia akan mengeluhkan dinding bilik bambu yang menggelayut, yang tak lebih apik dari kandang sapi.” (Halaman 113)

Resistensi Perempuan Adat Melawan Sistem Patriarki

Setelah bertahun-tahun disiksa, Nuraeni akhirnya berani menunjukkan tanda-tanda perlawanan. Awalnya, dia hanya mengoceh tentang memasak di dapur. Dia berbicara dengan kompor dan wajan, seolah-olah kedua benda itu adalah manusia yang mendengarkan keluhannya, bukan hanya benda mati.

Di permukaan, perilaku Nuraeni mungkin tampak seperti orang gila, tetapi rangkaian keanehan ini juga bisa diartikan sebagai perlawanan. Sebagai perempuan yang telah lama disiksa, Nuraeni mulai berani menunjukkan bahwa Komar begitu jahat. Ia mendemonstrasikan perlawanan itu dengan cara yang paling sepele namun penuh sindiran dan misteri, karena ia mengerti bahwa ia tidak bisa mengungkapkannya secara langsung karena nilai-nilai dalam hidupnya melarang seorang istri memberontak kepada suaminya. Pada titik ini, patriarki benar-benar membelenggu Nuraeni.

Rahayu & Ikyanti (2014) menyatakan bahwa perempuan muslimah yang “baik” dicirikan sebagai perempuan yang mampu memaafkan pemukulan suaminya dan menoleransi hubungan asmaranya di luar nikah. Ibu yang baik adalah ibu yang selalu hadir di rumah untuk menyiapkan sarapan keluarga, mengemas bekal untuk sekolah, menyiapkan seragam anak, termasuk sepatu dan dasi. Pernikahan menjadi sarana untuk meromantisasi penghambaan alih-alih kemitraan. Namun, menjadi 'baik' saja tidak cukup dan pada akhirnya, perempuan juga perlu menunjukkan pengabdian kepada Tuhan.

“Baru belakangan Mameh mengerti sarkasmenya. Nuraeni tampaknya berharap membuat rumah itu seburuk yang bisa dipikirkannya, seremuk sebagaimana dikatakannya waktu pertama kali datang ke 131. Atas sarkasme berlebihan Nuraeni, tak ayal bikin Mameh takut juga, dan sebisa mungkin tak pernah menyentuh bunga-bunga itu. Tak peduli betapa inginnya ia memetik melati yang cemerlang, atau mawar yang serupa darah, ia selalu menahannya, takut ibunya murka. Mameh belum pernah melihat Nuraeni murka, sebab kemurkaan selama ini selalu milik Komar, tapi sebab ia tak pernah melihatnya, ia menjadi lebih takut sebab dipikirkannya, jika ibunya murka maka itu bakalan lebih jahat darisegala kebengisan.” (Halaman 122)

Selain melawan dengan strategi berbicara dengan alat dapur, Nuraeni juga mendekorasi rumahnya dengan desain yang cukup aneh. Ia menanam bunga sebanyak mungkin di pekarangan rumah tanpa menatanya dengan baik. Dalam konteks ini, "rumah" bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol keluarga. Saat menanam bunga yang segera berubah menjadi perdu, Nuraeni sebenarnya ingin mengatakan bahwa rumah tangganya tidak berjalan baik sama sekali. Dia telah mengalami ribuan siksaan dan tidak pernah dihargai sebagai seorang perempuan.

Kondisi Nuraeni yang terbelenggu patriarki persis seperti yang diungkapkan Sawant (2016). Patriarki adalah pemicu utama penindasan dan eksploitasi perempuan. Kontrol mutlak di tangan laki-laki mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung, eksplisit atau implisit, terbuka atau laten. Di sektor domestik dan sosial, dampak dari sistem ini dirasakan oleh perempuan. Mereka hanya digunakan sebagai abdi, pelengkap, atau abdi perempuan sebagai pengganti pasangan. Perempuan tidak lebih dari manusia yang posisinya di bawah laki-laki, yang bertugas membersihkan rumah, mengurus anak, melayani hawa nafsu suaminya, dan sebagainya. Stereotip ini kemudian mereduksi potensi perempuan sebagai manusia yang sama-sama bisa berkarir, memajukan ilmu, dan memimpin. Perempuan terus menghadapi ketidakadilan, penghinaan, penyiksaan, pelecehan, penindasan, penaklukan, dan eksploitasi atas nama pembedaan gender dan patriarki.

Dalam novel *Lelaki Harimau*, resistensi perempuan terhadap kesemana-menaan lelaki—terutama direpresentasikan oleh Nuraeni, bisa dilihat dalam contoh lain. Ketika Nuraeni ketahuan mengandung anak Anwar Sadat, suaminya Komar langsung menghajarnya tanpa ampun. Namun, ia sama sekali tidak berpikir untuk menggugurkan anak dalam rahimnya. Sebaliknya, Nuraeni justru bertekad kuat mempertahankan si jabang bayi, memegang teguh kepercayaan bahwa anak itu adalah bukti perlawanannya kepada Komar yang biadab. Anak tersebut merupakan simbol bahwa kesewenang-wenangan Komar bisa dia buat rapuh.

Tekad perlawanan ini semakin kuat karena dua anak Nuraeni, yakni Margio dan Mameh, tidak sepenuhnya keberatan dengan kehamilan sang ibu dari lelaki selain ayah mereka. Di satu sisi, mereka memang cukup kecewa karena Nuraeni berhubungan gelap dengan Anwar Sadat yang jelas-jelas tidak dibenarkan agama maupun adat. Namun di sisi lain, ada semacam kebahagiaan muncul dalam hati mereka karena Nuraeni bahagia bersama Anwar Sadat. Kebahagiaan ini lahir dari duka bertahun-tahun yang dihadapi mereka bertiga dalam cengkeraman Komar.

Secara sederhana, kebahagiaan, betapapun didapatkan dengan cara yang salah, akan tampak lebih baik dibandingkan kesedihan yang tetap langgeng. Inilah yang dialami Margio, Mameh, dan Nuraeni. Bagian ini sesungguhnya juga mengimplikasikan bahwa solidaritas Mameh dan Margio berguna untuk membuat Nuraeni mampu melawan patriarki—dalam hal ini direpresentasikan oleh Komar yang sangat dominan.

Menurut Johnson (1994) solidaritas bisa timbul pada sekelompok manusia yang memiliki perasaan, nilai moral, tujuan, dan pengalaman yang sama. Ikatan tersebut menghubungkan mereka, membuat antara satu orang dengan yang lain merasa dekat dan harus saling membantu. Dalam konteks konflik keluarga Komar, pengalaman kolektif yang dirasakan Margio dan Mameh membuat mereka bersimpati pada Nuraeni yang faktanya malah diperlakukan jauh lebih sadis oleh Komar.

Apabila ditarik dalam fenomena umum, solidaritas merupakan modal bagi perempuan untuk melawan hierarki yang diskriminatif. Kesamaan pengalaman, bahwa mereka telah dinomorduakan sejak lama, membuat perempuan berkumpul, berserikat, dan bergandengan tangan menyuarakan hak-hak yang selama ini dirampas. Solidaritas ini lama-kelamaan bisa menjadi budaya yang sangat berguna untuk mengukuhkan kesetaraan posisi mereka dengan laki-laki sehingga memiliki kesempatan yang sama dalam banyak hal.

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu 1) perempuan digambarkan sebagai warga negara kelas dua yang patuh pada dominasi laki-laki, khususnya

suami, 2) kepala keluarga (ayah) memegang kendali mutlak atas berbagai hal dalam kehidupan rumah tangga, termasuk memberikan hukuman fisik yang berat, 3) perlawanan yang diberikan oleh perempuan lebih bersifat implisit karena ditekan oleh nilai-nilai tertentu, dan 4) perlawanan perempuan bisa lebih kuat apabila didukung solidaritas.

Refleksi Keberdayaan Perempuan pada Masyarakat Adat

Saat ini, berbagai perspektif, stereotipe, dan paradigma sedang digarap ulang untuk menemukan pemikiran yang paling cocok dan berguna di masyarakat, termasuk tentang posisi perempuan. Pada abad 21, semakin banyak perempuan mendapatkan haknya dengan berbagai cara dan mulai angkat bicara—sekaligus menempati posisi-posisi penting. Mereka berkumpul, membentuk gerakan, dan secara aktif mengkampanyekan ide-ide untuk kebaikan bersama. Umumnya mereka mengandalkan feminisme, sebuah ideologi yang berfokus pada perjuangan untuk persamaan hak, termasuk mengejar pendidikan dan karir yang diinginkan. Di Indonesia, gerakan perempuan telah melalui empat fase dalam berbagai periode pemerintahan Indonesia. Gerakan perempuan masih harus berjuang untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender; masih banyak dinamika sosial dan politik (Froletta, 2020). Untungnya, tampaknya ada kemajuan dalam kesetaraan gender di masyarakat.

Banyak produk hukum dan peraturan yang mempromosikan kesetaraan gender, dalam konteks ini memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan sebagai mereka yang terpinggirkan. Terkadang, norma dan sikap yang bias gender di masyarakatlah yang menghambat penerapan peraturan ini. Secara budaya, orang terbiasa memandang rendah perempuan. Akibatnya, bahkan ketika perempuan telah diizinkan bekerja di luar rumah, banyak yang cenderung membayar upah lebih rendah daripada laki-laki (Kring *et al.*, 2018).

Penerimaan dan dukungan pada perempuan tentunya harus mendapatkan perhatian lebih dari setiap elemen masyarakat, mulai dari akar rumput, institusi pendidikan, hingga

pemerintah. Pasalnya, sebagai pihak yang dulunya hanya bekerja di sektor domestik (Chaudhuri, 2001), perbaikan sistem harus terus dilakukan. Perempuan seharusnya tidak hanya diberikan tempat bekerja, tetapi juga harus diberikan penghargaan yang layak.

Namun, banyak masalah yang harus dihadapi dalam pelaksanaan rencana tersebut, yaitu masalah di bidang politik, infrastruktur, ekonomi, dan lingkungan. Baru-baru ini, masalah seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme bahkan mempengaruhi pemberdayaan perempuan. Dalam kasus-kasus tersebut, nilai perempuan yang selama ini berusaha ditingkatkan justru direduksi menjadi pihak yang kurang penting (bahkan menjadi objek). Hal ini menjadi ironi karena perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan manusia dan pembangunan nasional secara keseluruhan (Siscawati *et al.*, 2020).

Malaka (2015) menyatakan bahwa perempuan terlebih dahulu harus memahami konsep kedudukan mereka dengan laki-laki. Pada prinsipnya, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan peran penting dalam masyarakat. Dengan begitu, posisi mereka sama; yang ada adalah kerja sama, bukan subordinasi. Keduanya memiliki hak untuk bekerja di luar dalam berbagai sektor. Laki-laki dan perempuan juga bisa berbagi peran dalam mengurus rumah.

Kesamaan kedudukan tersebut memerlukan pemahaman ideologi gender yang tepat melalui sosialisasi berkesinambungan. Secara struktural, perempuan tidak boleh lagi dilihat sebagai warga negara kelas dua yang hanya melayani laki-laki. Selain itu, sosialisasi semacam ini juga penting untuk memotivasi perempuan agar terus berjuang. Sosialisasi sendiri mengimplikasikan persetujuan masyarakat untuk pandangan baru yang lebih menyejahterakan.

Setelah memperoleh pemahaman kedudukan lewat sosialisasi berkelanjutan, optimalisasi potensi perempuan dalam berbagai disiplin ilmu atau pekerjaan harus dilaksanakan. Pendidikan, kursus, atau pelatihan apa pun dapat dilakukan untuk mendukung program tersebut. Perempuan harus diberikan ruang

untuk mengembangkan kreativitas, didorong rasa percaya dirinya terus-menerus, dan didampingi dalam mengaktualisasikan dirinya dalam lingkup apa pun, mulai dari keluarga hingga masyarakat.

Di antara banyak langkah yang harus dilakukan dalam pemberdayaan perempuan, pemahaman untuk menghapus patriarki adalah yang paling penting. Menghilangkan budaya patriarki dan penindasan memang tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin. Ini mungkin akan memakan waktu cukup lama, tetapi itu pasti akan dilakukan dengan perubahan mental. Salah satu kunci utama untuk menangkal budaya patriarki ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alat untuk mentransfer nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat, pengetahuan dan kemampuannya (Susanto, 2015). Dengan pendidikan, perempuan menjadi lebih melek tentang hak-haknya sehingga dapat menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya.

Pendidikan dan sosialisasi yang komprehensif, misalnya, sangat penting dalam mengurangi bias gender di akar rumput. Hal ini karena masyarakat memainkan peran terbesar dalam kehidupan sehari-hari. Meski gerakan feminisme di Indonesia telah meluas, budaya patriarki yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia sulit dihilangkan. Meski kini perempuan bisa belajar dengan bebas, namun ketika sudah menikah, mereka harus bisa berbagi peran. Dengan kata lain, bias gender merupakan hasil konstruksi masyarakat itu sendiri, sehingga pendidikan yang masif sangat dibutuhkan (Sakina, 2014).

Selain itu, peran laki-laki juga penting dalam memberantas budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan. Sumber permasalahan berbagai kekerasan dan diskriminasi yang dialami perempuan bermula dari laki-laki yang lahir dan dibesarkan dengan konstruksi patriarki—pemahaman yang memandang perempuan sebagai subordinat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, laki-laki wajib menjadi bagian dari solusi untuk mengakhiri masalah. Salah satu caranya adalah dengan mengedukasi sesama laki-laki tentang isu ketidaksetaraan gender sehingga mereka dapat terlibat dalam kapasitasnya untuk menghapuskan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

SIMPULAN

Studi ini fokus pada representasi perempuan Asia dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dan pemberdayaan perempuan dalam realitas saat ini. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam karya sastra tersebut, ada tiga poin utama yang dapat diambil, yakni 1) perempuan digambarkan sebagai warga negara kelas dua yang patuh pada dominasi laki-laki, khususnya suami, 2) kepala keluarga (ayah) memegang kendali mutlak atas berbagai hal dalam kehidupan rumah tangga, termasuk memberikan hukuman fisik yang berat, 3) perlawanan yang diberikan oleh perempuan lebih bersifat implisit karena ditekan oleh nilai-nilai tertentu, dan 4) perlawanan perempuan bisa lebih kuat apabila didukung solidaritas.

Jika direlevansikan dengan realitas sehari-hari, terutama di Indonesia, kondisi yang kurang-lebih sama masih berlaku. Meski begitu, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, perempuan semakin bisa memperoleh kebebasan. Mereka mendapatkan hak bersuara, berkelompok, dan mengadvokasi kepentingan demi kesejahteraan bersama. Dalam usaha ini, peran lelaki juga dibutuhkan agar pemberantasan budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan bisa lebih mudah dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LP2M UNNES atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan. Biaya penelitian bersumber dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor SP DIPA-023.17.2.677507/2021, Tanggal 23 November 2020, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 363.26.4/UN 37/PPK.3.1/2021, Tanggal 26 April 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, D., 2022. The Portrayal of Orientalism and Occidentalism in the novel "A Passage to India" by, EM Forster Post-Colonialism Approach. *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, 7(1), pp.7-12.
- Astuti, R.D., & Kistanto, N.H., 2021. Women Oppression as a Result of Male Dominated Culture as Represented in Shenoy's Novel 'The Secret Wish List'. *E3S Web of Conferences*, 317, pp.03005.
- Bertens, H., 2008. *Literary Theory The Basics 2nd Ed*. New York: Routledge.
- Bhasin, K., 2006. *What Is Patriarchy*. Women Unlimited: New Delhi.
- Chaudhuri, M., 2001. Gender and Advertisements: The Rhetoric of Globalization. *Women's Studies International Forum*, 24(3/4), pp.373-375.
- Connell, R.W., & Messerschmidt, J.W., 2005. Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & society*, 19(6), pp.829-859.
- Froletta, J., 2020. *4 Fase Gerakan Perempuan di Indonesia dan Apa yang Bisa Kita Pelajari*.
- Harmani, S.V., & Yulianti, A., 2014. Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Irfanullah, G., 2015. Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), pp.157-165.
- Johnson, D.P., & Lawang, R.M., 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kring, S.A., Simpson, J., Matsuura, A., Hodge, J., & Safa, N., 2018. *Game Changers: Women and the Future of Work in Asia and the Pacific*.
- Malaka, M., 2015. Empowerment of Women in the Era Asean Economic Community (AEC). *Journal of Public Administration and Governance*, 5(2).
- Maliyana, Y., 2013. Edward Said's Orientalism and the Representation of the East in Gardens of Water by Alan Drew. *Passage*, 1(1), pp.1-8.
- Millett, K., 1977. *Sexual Politics*. London: Virago.

- Moosavinia, S.R., Niazi, N., & Ghaforian, A., 2011. Edward Said's Orientalism and the Study of the Self and the Other in Orwell's *Burmese Days*. *Studies in Literature and Language*, 2(1), pp.103-113.
- Rahayu, R.I., & Ikayanti, A., 2014. *The Success and the Barriers to Women's Representation in Southeast Asia: Between State Policies, Political Parties and Women's Movement*. Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan.
- Rahmadhani, P., Vaz, F., & Affiat, R.A., 2021. *COVID-19 Crisis and Women in Asia: Economic Impacts and Policy Responses*. Friedrich-Ebert-Stiftung Nepal Office.
- Said, E., 1979. *Orientalism*. New York: Random House.
- Sakina, A.I., 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), pp.71-80.
- Sawant, T.S., 2016. Place of the Woman in Indian Society: A Brief Review. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(9), pp.21-25.
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S., 2020. Gender Equality and Women Empowerment in the National Development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies*, 2(2), pp.3.
- Sultana, A., 2010. Patriarchy and Women's Subordination: a Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 2010, pp.1-18.
- Suryakusuma, J.I., Katjasungkana, N., Notosusanto, T., & Chabibah, U., 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Susanto, N.H., 2015. Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), pp.120-130.
- Yasa, I.N., Santoso, A., & Roekhan, R., 2017. The Resistance of Slave in Colonial Era toward Surapati by Abdoel Moeis. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(1), pp.86-92.